

PENERAPAN PENANAMAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN

Pebri Azhari, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Fakultas Tarbiyah, Surakarta
E-mail: *azfebryy@gmail.com*

Uswatun Khasanah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Fakultas Tarbiyah, Surakarta

H. M. Yunan Hidayat, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Fakultas Tarbiyah, Surakarta

Abstract

This research is motivated by the problems of educational institutions in general which are related to how to be most effective in educating and teaching students through the Limited Face-to-face Learning system, especially related to instilling morals in students in Islamic boarding schools labeled tahfidz quran. Education in Islamic boarding schools, as is generally known, is carried out without any restrictions on the number or place. So the purpose of this study is to find out how the implementation of moral inculcation in face-to-face learning is limited in the tahfidzul quran Islamic boarding school and what are the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The data collection techniques used in this study were observation and interviews, while the data analysis model used was data reduction and conclusion drawing. Sources of data from this study are the teachers and staff of the Islamic boarding school imtaq shighor Isykarima. Researchers found that in previous research, research was conducted in non-dormitory-based educational institutions. Then in another study explaining the effects of limited face-to-face learning requires the school to use learning that uses video. So the difference between this research and previous research is how Islamic boarding school-based educational institutions in dealing with face-to-face learning are limited and learning still requires meeting teachers with students.

Keyword: Morals Face-to-face Learning Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar

merupakan kegiatan yang paling pokok (Machali, 2012). Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan

Penerapan Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh masyarakat sebagai peserta didik (Diens, 2010). Fenomena ini menjadi sesuatu yang sangat perlu untuk diperhatikan tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pengajar, calon pengajar, pembimbing, dan pendidik di masa yang akan datang dalam mengatur dan mengendalikan suatu apapun yang dapat mempengaruhi belajar hingga terciptanya proses belajar mengajar yang optimal (Diens, 2010).

Anak yang dilahirkan ke dunia telah membawa potensi keagamaan, oleh karena itu harus dibimbing perkembangannya terutama ditekankan kepada orang tuanya, dan juga kepada guru sebagai pendidik utama (Musthofa, 2007). Potensi keagamaan yang kemudian harus diasah dan dikembangkan agar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah yaitu nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa pendidik mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran termasuk akhlak, sebab pendidik adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Kompetensi profesional yang dimiliki pendidik sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran (Irianto, 2012). Oleh sebab itu, lingkungan sekolah merupakan salah

satu tempat meletakkan dasar-dasar akhlak anak yang paling cocok. Karena pada usia sekolah inilah, anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya yang diberikan oleh guru, teman-teman, dan anggota sekolah lainnya (Musthofa, 2007). Para ahli psikologi menyampaikan, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut "usia emas" (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Berdasar hasil penelitian mengemukakan bawa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Kurang lebih sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa mulai terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Pendidikan, 2010). Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dan sangat dapat menentukan bagaimana akhlak anak, sebelum mereka keluar dari lingkungan sekolah. Jadi pendidikan akhlak yang dibawanya dari sekolah dapat dipraktikkan saat anak sudah berada di rumah atau di luar lingkungan sekolah lainnya (Rafi, 2020).

Menurut ensiklopedia tasawuf imam Al-Ghazali karya Lukman Junaedi, adab menurut Rasulullah SAW merupakan pendidikan perihal

kebajikan yang artinya bagian dari keimanan. Masih di buku yang sama Al-Hujwiri beropini, adab merupakan estetika dan kepatuhan suatu urusan kepercayaan atau dunia, dan semuanya itu ditentukan oleh tingkat pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki nilai humanisme yang tinggi (Suwaid, 2010). Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan, “adab ialah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Disebutkan juga dengan ucapan: berakhlak mulia”. Pendapat lain mengatakan bahwa artinya adalah mengerjakan segala sesuatu yang dianggap baik. Pendapat lain mengatakan artinya adalah menghormati orang lain di atasmu dan berlemah lembut kepada orang lain di bawahmu. Dinamakan demikian karena merupakan panggilan dan anjuran (Suwaid, 2010).

Adab dijelaskan sebagai pengakuan dan pengenalan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri agar ikut serta secara positif dan rela memainkan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu (Al-Attas, 2011). Adab ialah disiplin rohani, logika, serta jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal serta meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan benar dan sempurna, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan pada diri, masyarakat dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah SWT dan meletakkan-Nya ditempat-

Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal sholeh pada tahap ihsan (Husaini, 2011). Oleh karena itu, Ali bin Madini berkata: “mewariskan adab kepada anak-anak lebih baik daripada mewariskan harta”. Sebab adab menghasilkan harta, membentuk kedudukan, serta cinta dari para sejawat, dan dapat menggabungkan antara kebaikan dunia dan akhirat (Suwaid, 2010). Dalam membentuk adab kepada anak bisa dimulai dengan membentuk adab kepada Allah, Rasulullah, Orang tua, dan Guru (Saputra, 2020).

Begitu pula pembahasan tentang definisi terminologi akhlak telah menjadi salah satu pembahasan yang panjang yang melibatkan banyak ahli untuk memahaminya. Abu Bakar Al-Jazairi juga mengutip pendapat beberapa ulama salaf diantaranya Al-Hasan yang mengatakan “kebaikan akhlak ialah raut wajah yang cerah, nada bicara yang lembut, dan menghindarkan bahaya.” Juga pendapat Abdullah Bin Mubarak yang menyebutkan “kebaikan akhlak terdapat pada tiga hal. Menghindari perkara yang haram, mencari yang halal, dan meluaskan tanggungan” (Ardani, 2005). Ahmad Amin dalam Kitab *Al-akhlak* menyatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, dan menjelaskan tentang bagaimana seharusnya bermuamalah antar manusia serta hakikat tentang apa yang sesungguhnya diangan-angankan manusia dalam usaha-

Penerapan Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

usahanya dan menunjukkan jalan untuk mencapai angan-angan tersebut. Sebagaimana akhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan islam, maka metode yang digunakan untuk menanamkan akhlak adalah metode pendidikan islam itu sendiri. Metode-metode tersebut di antaranya metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi (Saputra, 2020).

Dalam masa pandemi yang pernah di alami, semua pendidikan sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka terbatas termasuk penanaman akhlak. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan suatu langkah pengajaran di mana melalui penggunaan jalur komunikasi yang berbeda, dosen dan mahasiswa diisolasi dari lokasi dan/atau waktu serta dilaksanakan dari jarak jauh. (Khasanah, 2021). Keistimewaan pembelajaran tatap muka terbatas adalah belajar mandiri, belajar di mana saja dan kapan saja, serta berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pendidikan tinggi yang baik melalui ruang, waktu, maupun ruang sosial ekonomi memiliki cakupan yang luas. Ada tiga komponen sistem operasi yang berbeda dalam operasi dan tujuan dibandingkan dengan sistem pembelajaran tatap muka, yaitu Manajemen peserta didik, himpunan kondisi, dan kebutuhan peserta Didik (Khasanah, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif melalui pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Informasi diperoleh dari data primer melalui teknik pengumpulan wawancara dan observasi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview, observation* (Sumaryati, 2000). Sedangkan model analisis yang digunakan adalah model analisis kualitatif Miles dan Huberman reduksi data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pakai triangulasi; *credibility, transferbility, dependability* dan *confirmability*; (Sugiyono, 2015); (Ikhwan, 2021). Data yang didapat oleh peneliti bersumber langsung dari pengajar, staff, dan pengurus asrama pondok pesantren *Imtaq Shighor Isykarima*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, yaitu mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Mahmud,

2011). Dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, ia menyatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Mahmud, 2011)”. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan dalam bukunya, “pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan akhlak manusia”, dan yang dimaksud adab di sini adalah kebaikan yang harus ada untuk manusia dalam kehidupan baik didunia maupun di akhirat(Al-Attas, 2011).

Pentingnya akhlak dalam Islam haruslah dimengerti oleh para penuntut ilmu dan juga para pendidik atau guru (Daud, 2003), dan penanaman akhlak di masa pandemi dilakukan melalui sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Maka, sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di salah satu pondok pesantren *tahfidzul Quran*, penanaman akhlak saat pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilaksanakan melalui beberapa cara berupa:

1) Penyampaian Materi

Sebelum para peserta didik menerapkan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya, di sini para pengajar mendapat jam atau waktu tertentu untuk menyampaikan materi melalui *platform online* sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat atau ditentukan oleh pihak sekolah atau pihak pondok pesantren, dan

tentu saja materi yang disampaikan pengajar berhubungan dengan akhlak Islam. Alasan utama harus menyampaikan materi terlebih dahulu sebelum praktik karena dalam Islam diajarkan bahwa semua amal perbuatan yang dilakukan harus berdasarkan dalil atau sumber yang jelas, entah itu dalil berupa Al-quran atau Al-hadist. Sebagaimana dalam kitab shahihnya, Imam Bukhari menuliskan: “Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan”.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh ketua kesastran pondok pesantren *Imtaq Shighor Isykarima*:

“Untuk mendukung program kerja ustadz/ah dalam mendidik dan menanamkan akhlak yang baik kepada santri saat PTM terbatas berlangsung tentu saja hal yang paling penting yaitu menyampaikan materi yang bersangkutan. Karena dengan penyampaian materi tentang akhlak, para santri bisa tau apa yang harus mereka lakukan berdasarkan ilmu yang telah mereka dapat melalui ustadz/ah.”

Memahami bahwasanya ilmu sebelum ucapan dan perbuatan adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim/ah, sebagaimana dalam perjalanan Nabi Muhammad menjadi seorang Rasul atau utusan Allah, beliau terlebih dahulu memahami ilmu dan mendalaminya kemudian menekankan tentang bagaimana akhlak sesuai ajaran Allah, yang kemudian

Penerapan Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

mengaplikasikannya ke dalam ucapan dan perbuatan beliau lalu kemudian mempraktikkannya ke dalam dakwah beliau di lapangan. Atas dasar tersebut akhirnya peneliti memahami alasan kenapa penyampaian materi termasuk hal penting dalam proses penanaman akhlak di pondok pesantren tahfidzul quran saat pembelajaran tatap muka terbatas.

Bagian kajian/pendidikan asrama juga menambahkan:

"Penyampaian materi atau pendidikan terkait dengan akhlak tidak hanya didapatkan santri saat pembelajaran formal di kelas atau di sekolah, tetapi juga ketika di asrama entah saat kajian rutin bersama ustadz dan syaikh ataupun dari pengurus asrama sebagai pembimbing harian di asrama. Namun karena menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah dan perangkat desa, maka penyampaian materi sedikit berbeda dari biasanya, yaitu membatasi jumlah santri yang hadir. Misalnya, biasanya hari selasa sore ada kajian seluruh santri kelas 7 sampai 9, sekarang hanya kelas 7 saja. Kemudian selasa depannya baru kajian untuk kelas 8, dan selasa depannya lagi untuk kelas 9."

2) Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperlihatkan contoh yang baik dan diciptakan dari kondisi

komunikasi atau interaksi yang baik antara peserta didik, pengajar, dan juga termasuk di dalamnya orang tua peserta didik. Sebaik-baiknya penyampaian materi akan sia-sia jika tanpa adanya keteladanan.

Ketua kesartrian pondok pesantren imtaq shighor isykarima juga sedikit menyinggung hal yang berkaitan dengan apa yang dipaparkan diatas. Beliau menyampaikan:

"Ketika pembelajaran menggunakan sistem tatap muka baik yang menyeluruh ataupun terbatas, teladan dari ustadz/ah sangatlah penting dalam membangun karakter baik pada santri khususnya akhlak dalam keseharian mereka. Maka, kami mewajibkan kepada ustadz/ah untuk terus memberikan contoh-contoh baik kepada para santri agar mereka mengikuti hal-hal baik yang telah dicontohkan ustadz/ah mereka."

Pernyataan ketua kesartrian pondok pesantren isykarima di atas juga dipertegas oleh bagian kedisiplinan pondok pesantren Isykarima:

"Dari bagian kedisiplinan juga terus mengingatkan kepada para pengajar untuk terus memberikan contoh-contoh disiplin mulai dari hal-hal kecil. Dalam memberikan keteladanan hampir tidak ada bedanya antaranya PTM biasa dengan PTM terbatas. Tapi tetap ada

perbedaan yang ditemukan seperti, ustadz yang non asrama akan lebih jarang bertemu dengan santri secara keseluruhan karena berubahnya jadwal kajian yang ada. Sehingga teladan yang diberikan dari ustadz non asrama pun tidak intens seperti sebelumnya. Ya kurang lebih itu salah satu kendalanya.” Ucap bagian kedisiplinan pondok tersebut.

Tahapan selanjutnya dari penerapan implementasi penanaman akhlak saat pembelajaran tatap muka terbatas setelah penyampaian materi yaitu memberikan keteladanan berupa akhlak yang baik, entah dari pengajar, orang tua, ataupun orang terdekatnya. Agar peserta didik memiliki akhlak yang baik seperti apa yang diajarkan pengajar melalui kitab di sekolah, seyogyanya pengajar dan juga tentu saja orang tua wajib mencontohkan atau memberi teladan yang terbaik untuk para peserta didik.

3) Pembiasaan Rutinitas

Pendidikan akhlak tidak cukup jika hanya disampaikan melalui pelajaran teori di kelas, tetapi juga harus diterapkan melalui pembiasaan atau aktifitas sehari-hari, bisa melalui kegiatan terjadwal maupun spontan (Ramayulis, 2005).

Ketua kesartrian pondok pesantren isykarima menambahkan beberapa hal yang terkait dengan pernyataan di atas:

“Sebenarnya kan penanaman karakter yang baik atau adab yang baik itu bukan diajarkan ketika mereka masuk usia SMP atau saat SMA. Karena SMA itu sudah masuk di fase mereka mencari jati diri. Jika pencarian jati diri mereka tanpa didasari agama, maka bisa jadi pencarian jati diri mereka jatuh ke arah yang salah. Maka jalan terbaiknya adalah membiasakan akhlak yang baik sejak kecil, bahkan walaupun hanya hal-hal kecil itu sangat berpengaruh di masa depan. Mungkin beberapa di antara hal-hal kecil tersebut seperti makan tangan kanan, memakai sesuatu dimulai dari kanan dan melepas sesuatu dari kiri, mengucapkan salam, salim kepada yang lebih tua, dan lain-lain.”

Bagian kesartrian menyampaikan:

“Dalam pondok pesantren apalagi yang berbasis tahfidz quran pasti identik dengan hal-hal baik termasuk salah satunya akhlak, baik ke Allah dan Rasulullah ataupun ke sesama makhluk-Nya. Maka disini para pengajar bekerja sama dengan pengurus santri di asrama selalu membiasakan para santri untuk selalu berinteraksi dengan adab dan akhlak yang baik dan sopan. Karena adab dan akhlak yang baik tidak terbentuk secara instan melainkan butuh pembiasaan yang relatif lama.”

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak adalah salah

Penerapan Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

satu metode yang sangat tepat. Pembiasaan ini dilakukan dirumah saat pembelajaran tatap muka terbatas sedang berlangsung, dan metode ini harus dilakukan dengan konsisten. Dalam Al-quran Surat As-Syams ayat 7-10 mengindikasikan bahwa setiap manusia punya kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya, tergantung manusia itu mau membentuk dengan pembiasaan yang baik atau pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak adalah salah satu metode yang sangat tepat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu cara membentuk akhlak yang sangat baik dan tepat untuk para peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan studi akademi di pondok pesantren mereka bisa terus mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagaimana yang telah mereka pelajari. Agar terwujudnya harapan tersebut, maka pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah dilatih di pondok pesantren harus diterapkan juga di rumah dengan konsisten dan dibantu dengan pantauan dari orang tua. Dalam keadaan pandemi ataupun tidak, dalam keadaan pembelajaran tatap muka terbatas sedang aktif atau tidak, pembiasaan hal-hal baik

berkaitan dengan akhlak keseharian tetap harus dijalankan.

Bagian kedisiplinan asrama menambahkan:

"Pembiasaan rutinitas yang baik adalah hal wajib di pondok pesantren manapun, termasuk di pondok pesantren imtaq shighor isykarima ini. Tentu saja para pengurus asrama selalu memantau hal tersebut, namun ada yang sedikit berbeda saat PTM terbatas berlangsung. Misalnya menghindari berjabat tangan atau salim kepada tamu dari luar pondok. Bukan karena tidak menghormati, tapi untukantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian juga membatasi kegiatan ekstrakurikuler seperti mapala untuk tidak melaksanakan kegiatan keluar daerah pondok. Itu adalah contoh kebijakan baru dari pondok dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas saat itu."

4) Disiplin

Sikap disiplin adalah kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan yang telah ditentukan dari pengajar, yang mana pelatihan sikap disiplin ini sangat ampuh dalam mendidik akhlak baik saat pembelajaran tatap muka ataupun saat jarak jauh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa proses pendidikan kedisiplinan diperlukan ketegasan sebagaimana yang ditemukan

peneliti di salah satu pondok pesantren *tahfidzul Quran* yang menjadi tempat penelitian.

Bagian kedisiplinan pondok pesantren *Imtaq Shighor Isykarima* menyampaikan:

"Pondok pesantren itu tiangnya adalah kedisiplinan. Kalo di sebuah pondok disiplin tidak ditegakkan dengan baik, maka kualitas santri tidak akan bisa maksimal, dan mendirikan kedisiplinan itu adalah tanggung jawab ustadz/ah pondok tersebut. Kalaupun disiplin sudah ditegakkan oleh para ustadz/ah, maka kewajiban ustadz/ah selanjutnya adalah memastikan santri menjalankannya dengan sebaik mungkin. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan, maka di dalamnya juga masih terdapat tanggung jawab ustadz/ah yang bersangkutan. Prinsip sederhananya adalah jika dalam menjalankan syariat agama yang dibantu ustadz/ah dengan dipantau sehari-hari saja mereka masih melanggar, khawatirnya ketika mereka lulus dari pondok mereka akan lebih tidak terkontrol. Hal itulah yang sangat tidak diinginkan oleh seluruh ustadz/ah pondok manapun."

Ketika pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung disiplin tetap harus diterapkan sebaik mungkin. Kedisiplinan kepada peraturan dari pengajar untuk peserta didik saat di pondok, kedisiplinan bagi orang tua atau

pengajar untuk memberikan teladan akhlak yang baik kepada peserta didik, dan apapun yang bersangkutan dengan kedisiplinan tetap harus diperhatikan. Hal tersebut dilakukan demi memaksimalkan proses penanaman akhlak saat pembelajaran tatap muka terbatas sedang berlangsung.

Bagian kedisiplinan asrama ikut menambahkan:

"Kalo kita menemukan santri yang melanggar disiplin, maka tentu akan ada iqob atau hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan santri. Dalam menyikapi pembelajaran tatap muka terbatas saat itu, pihak pondok kembali mengatur ulang hukuman apa saja yang boleh dan tidak boleh diterapkan kepada santri untuk menghindari kerumunan yang tidak diperlukan."

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Penanaman Akhlak Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Selama penelitian ada beberapa faktor pendukung yang berkaitan dengan implementasi penanaman akhlak saat pembelajaran tatap muka terbatas, yang mana faktor-faktor tersebut sangat membantu berjalannya program yang telah dibangun para pengajar yang bersangkutan. Beberapa faktor pendukung tersebut diantaranya:

Penerapan Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

1) Peraturan

Peraturan merupakan salah satu pendukung yang penting, karena dengan adanya peraturan yang dibuat semua kegiatan akan berjalan lancar meskipun kegiatan belajar mengajar melalui sistem pembelajaran tatap muka terbatas.

2) Pengawasan Pembimbing Asrama

Tanpa pengawasan dari pengajar atau pembimbing asrama, peraturan yang dibuat tidak akan berjalan dengan sesuai sehingga tidak mendapat hasil yang maksimal. Pengawasan dari pembimbing asrama selama pembelajaran tatap muka terbatas adalah tiang utama dalam membangun akhlak seperti yang diharapkan.

Ketua kesastran pondok pesantren *Imtaq Shighor Isykarima* menyampaikan:

"Alhamdulillah waktu PTM terbatas berlangsung kemarin ada beberapa kondisi dan faktor yang memudahkan kami dalam mengajarkan dan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Ada peraturan dari pondok yang membantu memantau anak-anak, terus juga yang paling berpengaruh kemarin itu adalah pengawasan dari pembimbing asrama."

Dan selama penelitian berlangsung, peneliti juga menemukan ada beberapa kendala atau faktor penghambat yang menjadi alasan kurang berjalan lancarnya penanaman atau pendidikan akhlak saat pembelajaran tatap muka terbatas

dilaksanakan. Beberapa diantaranya yaitu:

1) Kurang Koordinasi

Kurang koordinasi bisa menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Apabila koordinasi antar sesama pembimbing asrama tidak sinkron, dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman baik kepada sesama pembimbing ataupun kepada santri.

2) Sulitnya Pengawasan Peserta Didik

Dengan dilaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas yang tentu saja menimbulkan tantangan bagi pengajar, maka tentu saja penanaman akhlak saat pembelajaran tatap muka terbatas pun pasti memiliki tantangan sendiri, salah satunya adalah sulitnya dalam mengawasi peserta didik.

Ketua kesastran pondok pesantren *imtaq shighor isykarima* menguatkan pernyataan di atas:

"Pastinya ada juga hal-hal yang jadi kendala waktu PTM terbatas kemarin. Kita itu cenderung sulit mengawasi santri, makanya butuh sekali kerja sama dengan pembimbing asrama. Kurang koordinasi antar sesama pembimbing asrama juga menjadi kesulitan tersendiri bagi kami. Makanya hal yang paling kami perhatikan adalah kerja sama dan koordinasi seluruh pembimbing asrama."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi penanaman akhlak dalam pembelajaran tatap muka terbatas di pondok pesantren *Imtaq Shighor Isykarima* dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki program kerja untuk menghadapi kondisi dimana penanaman akhlak dilakukan melalui sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Beberapa program kerja dalam menanamkan akhlak kepada para peserta didiknya saat pembelajaran tatap muka terbatas dapat disimpulkan menjadi: 1) Penyampaian materi, 2) Keteladanan, 3) Pembiasaan rutinitas, dan 4) Disiplin.

Implementasi penanaman akhlak dalam pembelajaran tatap muka terbatas bergantung juga dengan kondisi peserta didik dan pembimbing di asrama yang tentu saja pasti ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Kendala dalam penanaman akhlak saat pandemi adalah, 1) Sulitnya dalam mengawasi peserta didik. Terlebih lagi yang harus diawasi adalah sesuatu yang bersifat tidak nampak, berbeda dengan pengawasan nilai yang ada catatan konkrit dan kepastiannya. 2) Kurangnya koordinasi pembimbing asrama atau pengajar. Maka dari itu, untuk menutupi kekurangan di atas ada juga faktor pendukung yang mempermudah berjalannya proses penanaman akhlak, yaitu: 1) Peraturan

pondok. Dengan adanya peraturan pondok inilah santri-santri tetap bisa menjalankan aktivitas harian tanpa menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah diajarkan di pondok. 2) Pengawasan pembimbing asrama. Dengan pengawasan pembimbing asrama maka peraturan yang sudah diberikan pondok bisa berjalan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adian Husaini. (2011). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Komunitas Nuun Dan Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun.
- Afiful Ikhwan. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematisanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Akhmadiyah Saputra. (2020). *Seri Buku Ajar Akhlak Muslim*. STIQ Isy Karima.
- Ara Hidayat & Imam Machali. (2012). *Pengelolaan Pendidikan, Konsep Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Kaukaba.
- Diens. (2010). Pendidikan Karakter: Solusi Bangsa Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 249-359.
- H.D. Irianto. (2012). *Learning Metamorphosis Hebat Pendidiknya Dahsyat Muridnya*. Erlangga.
- Kinayati Djojuroto & Sumaryati. (200). *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*. Nuansa.

Penerapan Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

- Madrasah Pendidikan Direktorat. (2010). *Kurikulum Raudhatul Athfal: Pedoman Silabus dan Standar Kompetensi*.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Moh. Ardani. (2005). *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak / Budi Pekerti Dalam Ibadat dan Tasawuf*. Karya Mulia.
- Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid. (2010). *Prophetic Parenting "Cara Nabi Mndidii Anak"*. Pro-U Media.
- Muhammad Rafi. (2020). *Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Nabi Muhammad Saw Adalah Suri Tauladan Bagi Manusia*. <https://Tafsiralquran.Id/Tafsir-Surat-al-Ahzab-Ayat-21-Nabi-Muhammad-Saw-Adalah-Suri-Tauladan/>.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2011). *Islam dan Sekularisme*. PIMPIN.
- Uswatun Khasanah. (2021). *Manajemen Mutu Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Dalam Upaya Pencegahan Wabah Penyakit Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Klaten*. STAIM Klaten.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Mizan*.
- Yasin Musthofa. (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Sketsa.